

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Harga Beras di Indonesia pada Januari – November 2024

Analysis of Factors Affecting Rice Price in Indonesia in January – November 2024

Muhammad Raihan*, Titik Ekowati, Agus Setiadi

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudarto No. 13, Tembalang, Semarang 50275, Jawa Tengah

*Email: muraihan19@gmail.com

(Diterima 22-10-2025; Disetujui 19-01-2026)

ABSTRAK

Harga beras memiliki peran penting dalam stabilitas ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat karena merupakan komoditas pangan utama di Indonesia. Fluktuasi harga beras dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti produksi dan persediaan, maupun eksternal seperti nilai tukar dan volume impor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga beras di Indonesia pada periode Januari hingga November 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder time series yang diperoleh dari Badan Pangan Nasional, Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan enam variabel independen, yaitu volume produksi, permintaan, volume impor, nilai tukar rupiah, harga beras 2023, dan persediaan beras nasional, serta satu variabel dependen yaitu harga beras 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga beras dengan nilai F sebesar 9,042 dan tingkat signifikansi 0,026 (<0,05). Secara parsial, variabel volume produksi dan persediaan beras nasional berpengaruh signifikan terhadap harga beras, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan. Koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,842 menunjukkan bahwa 84,2% variasi harga beras dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil ini menegaskan bahwa faktor domestik, khususnya produksi dan persediaan beras nasional, menjadi penentu utama stabilitas harga beras di Indonesia.

Kata kunci: beras, harga, impor, persediaan, produksi

ABSTRACT

Rice prices play a crucial role in Indonesia's economic stability and public welfare, as rice remains the country's primary staple food commodity. Price fluctuations are influenced by various internal factors, such as production and stock levels, as well as external factors like exchange rates and import volume. This study aims to analyze the factors affecting rice prices in Indonesia during the period of January to November 2024. The data used are monthly time-series secondary data obtained from the Badan Pangan Nasional, Badan Pusat Statistik, and Bank Indonesia. The analytical method used is multiple linear regression with six independent variables: production volume, demand, import volume, exchange rate, 2023 rice price, and national rice stock, and one dependent variable, the 2024 rice price. The results show that all independent variables simultaneously have a significant effect on rice prices, with an F-value of 9.042 and a significance level of 0.026 (<0.05). Partially, production volume and national rice stock have a significant influence on rice prices, while other variables show no significant effect. The adjusted R² value of 0.842 indicates that 84.2% of the variation in rice prices is explained by the model, with the remainder influenced by external factors. These findings confirm that domestic factors, particularly production and national rice stock, are the main determinants of rice price stability in Indonesia.

Keywords: import, price, production, rice, stocks

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal strategis yang membantu dalam mewujudkan pengembangan sumber daya manusia yang sehat, produktif dan aktif. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang ketahanan pangan menjelaskan bahwa ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizim beragam, merata,

dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat aktif dan produktif secara berkelanjutan. Beras merupakan komoditas strategis yang dikonsumsi rutin oleh masyarakat Indonesia. FAO (2022) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara keempat terbesar dalam konsumsi beras di dunia. Beras sebagai kebutuhan pokok juga diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2015 menyatakan bahwa adalah kebutuhan pokok, oleh sebab itu pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga beras. Stabilisasi harga penting dilakukan untuk menjaga laju inflasi dan menghambat laju kemiskinan (Rasbin, 2023). Fluktuasi produksi beras domestik menjadi tantangan dalam menjaga stabilitas harga beras. Teknologi budidaya pertanian yang konvensional menyebabkan ketergantungan terhadap cuaca dan iklim yang berdampak langsung terhadap volume produksi nasional. Produksi beras pada tahun 2024 adalah 29,23 juta ton mengalami penurunan 6% dibandingkan volume produksi tahun 2023 sebesar 31,10 juta ton (BPS, 2024).

Penurunan volume ini berdampak pada harga beras yang dirasakan masyarakat. Kuartal I tahun 2024 harga beras premium mengalami keningkatan puncaknya di Jakarta Barat pada 24 Februari 2024 mencapai Rp19.000/kg. Fenomena El Niño yang melanda di kuartal akhir 2023 berdampak pada ketersediaan beras nasional yang rendah. Volume produksi dan ketersediaan beras yang rendah pada kuartal I bertepatan dengan berbagai agenda besar nasional seperti Pemilu dan Hari Raya yang membantu mendorong harga jadi lebih tinggi. Selain itu, ada program bantuan sosial oleh pemerintah kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) berupa 10 kg beras per bulan mendorong harga beras ke level baru. Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis faktor yang memengaruhi harga beras di Indonesia. Rasbin (2023) menjelaskan bahwa harga beras dipengaruhi oleh dinamika produksi dan distribusi nasional, terutama saat terjadi penurunan hasil panen akibat fenomena El Niño. Dari sisi perdagangan internasional, Salvatore (1993) menyebutkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga pangan strategis, termasuk beras, melalui mekanisme biaya impor dan tekanan pasar domestik.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga beras di Indonesia pada periode Januari hingga November 2024 dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman dinamika harga beras nasional serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam menjaga stabilitas harga dan ketahanan pangan Indonesia.

Penelitian mengenai harga beras di Indonesia telah banyak dilakukan dengan menitikberatkan pada faktor-faktor seperti produksi, konsumsi, dan volume impor. Namun, sebagian besar studi tersebut hanya berfokus pada kondisi sebelum tahun 2023 dan belum mengkaji secara komprehensif dinamika harga beras pada periode setelah terjadinya fenomena El Niño yang berdampak besar terhadap produktivitas nasional. Selain itu, variabel makroekonomi seperti nilai tukar rupiah dan persediaan beras nasional masih jarang dimasukkan secara simultan bersama variabel produksi, impor, dan permintaan dalam satu model analisis yang sama. Padahal, perubahan nilai tukar memiliki peran penting terhadap biaya impor beras, sementara ketersediaan cadangan beras nasional berperan langsung dalam stabilisasi harga di pasar domestik.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk menganalisis pengaruh permintaan, volume produksi, volume impor, nilai tukar rupiah, harga beras tahun sebelumnya, dan persediaan beras nasional terhadap harga beras di Indonesia pada periode Januari – November 2024. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris terkini tentang faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga beras di Indonesia setelah terjadinya gangguan iklim dan perubahan kebijakan pangan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai pada Desember 2024 – Maret 2025. Lokasi penelitian adalah Indonesia dengan menggunakan metode analisis data sekunder. Indonesia dipilih sebagai fokus lokasi penelitian karena Indonesia merupakan negara konsumen beras terbesar keempat di dunia yang memiliki fenomena harga beras yang meningkat akibat berbagai faktor. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis data sekunder, teknik pengambilan data yang digunakan adalah studi pustaka dari berbagai instansi dan lembaga pemerintahan, khususnya Badan Pusat Statistik, Badan Pangan Nasional, dan Bank Indonesia serta lembaga lain yang mendukung penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

variabel permintaan, volume produksi, volume impor, nilai tukar rupiah, harga beras 2023, dan persediaan beras nasional. Jumlah observasinya adalah 11 observasi setiap variabel independen. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang diawali dengan uji stasioneritas dan uji asumsi klasik. Analisis regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

Dimana:

Y = Harga beras (Rp/kg)

α = Konstanta

X1 = Permintaan (kg)

X2 = Volume produksi (L)

X3 = Volume impor (kg)

X4 = Nilai tukar rupiah (Rp)

X5 = Harga beras tahun sebelumnya (Rp/kg)

X6 = Persediaan beras nasional (kg)

$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$ = Koefisien regresi

e = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Uji Komparasi

Analisis komparatif dilakukan menggunakan uji *Paired Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata harga beras antara tahun 2023 dan 2024 berdasarkan data bulanan Januari – November. Hasil uji menunjukkan nilai t-hitung sebesar 7,43 dengan $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara harga beras tahun 2023 dan 2024. Kenaikan rata-rata sebesar Rp 1.755,64/kg ($\pm 12,6\%$) menandakan terjadinya peningkatan harga yang konsisten di sepanjang tahun 2024. Perbedaan ini menggambarkan tekanan pasar akibat keterlambatan panen raya dan dampak El Niño, yang menyebabkan penurunan pasokan dan mendorong harga menuju level baru secara nasional.

Tabel 1. Hasil Uji *Paired Sample t-test*

Tabel 1. Hasil Uji Paired Sample t-test				
Variabel	N	Mean	Selisih Mean	Sig.
X5	11	11.950	-1.755	0,0
Y	11	15.705		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Data harga tahun 2023 menunjukkan tren kenaikan harga pada 997ebagian besar periode, dimulai dari Rp 13.228 dan puncaknya pada bulan November yang menyentuh angka Rp 15.045, kenaikan paling tajam terjadi pada periode akhir. Harga beras pada tahun 2024 dimulai dari level yang sudah tinggi, Januari 2024 harga beras berada pada Rp 15.186 jauh di atas harga pada bulan yang sama di tahun 2023. Harga tertinggi berada pada bulan Maret 2024 mencapai Rp 16.510, lalu harga menunjukkan tren penurunan dan stabilisasi di level Rp 15.000. Harga terendah pada tahun 2024 secara signifikan lebih tinggi dibandingkan harga tertinggi pada tahun 2023. Fakta ini menegaskan bahwa telah terjadi lompatan harga yang substansial pada tahun 2023 dan 2024.

Perbedaan rata-rata yang signifikan antara X5 dan Y tidak menunjukkan adanya hubungan linear yang kuat di antara keduanya. Kenaikan X5 tidak secara konsisten diikuti oleh penurunan Y ataupun sebaliknya. Kenaikan harga beras ini juga merupakan dampak dari tingginya harga GKG. Bulog memiliki program penyerapan gabah dari petani yaitu membeli gabah dari petani dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang sudah ditetapkan dengan penuh pertimbangan. Harga gabah yang tinggi di pasar kemudian tidak dapat mengikuti HET yang telah ditetapkan akibatnya pemerintah merelaksasi atau menaikkan HET beras premium dan medium agar produk tetap mengalir ke pasar meskipun dengan harga yang lebih tinggi. Berdasarkan publikasi Bapanas, relaksasi HET awalnya diberlakukan pada 10 Maret sampai 23 Maret 2024 dengan tujuan menjaga

stabilitas pasokan dan harga beras premium di tingkat konsumen. Relaksasi beras premium kemudian diperpanjang sampai 31 Mei 2024. HET yang ditetapkan setelah relaksasi adalah Rp 14.900 per kg untuk wilayah Jawa, Lampung, dan Sumatera Selatan dari HET sebelumnya yaitu Rp 13.900 per kg. Kenaikan harga ini adalah dampak supply shock akibat El Nino dan faktor pendukung lain yang akhirnya memperkeruh kondisi hingga harga beras naik ke level yang lebih tinggi.

Uji Stasioneritas

Uji prasyarat pertama yang dilakukan adalah uji stasioneritas. Menurut Khoiri (2023) uji stasioneritas dilakukan untuk memastikan bahwa data *time series* tidak memiliki penurunan atau kenaikan data yang ekstrim, artinya data pada persekitaran nilai yang sama. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas $ADF < 0,05$ setelah dilakukan differensiasi pertama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independent bersifat stasioner. Artinya, data yang digunakan layak untuk dilakukan analisis regresi linear berganda karena telah memenuhi asumsi kestabilan varian dan mean sepanjang waktu.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Level Order	First Differences	Second Differences
X1	0,0148		
X2	0,0046		
X3	0,5581	0,0680	0,0139
X4	0,1703	0,1032	0,0400
X5	0,8183	0,0421	
X6	0,0114		
Y	0,0252		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12 (2025)

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menggunakan pendekatan Shapiro-Wilk. Nilai signifikansi uji sebesar 0,200 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas model Shapiro-Wilk dengan alasan sampel data penelitian yang kecil. Quraisy (2020) menyampaikan bahwa uji normalitas model Shapiro-Wilk lebih sensitif terhadap data dengan observasi kecil sehingga memberikan hasil yang lebih akurat. Hasil ini juga didukung oleh grafik Normal P-P Plot yang menunjukkan titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal. Ditemukan bahwa variabel X5 tidak berdistribusi normal. Data tidak berdistribusi normal dapat terjadi akibat beberapa alasan diantaranya adalah adanya *outlier*, kemiringan dan ukuran observasi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.
Y	0,187
X1	0,152
X2	0,757
X3	0,572
X4	0,547
X5	0,005
X6	0,530

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Uji selanjutnya adalah uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antarvariabel independen. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak terdapat multikolinearitas antar variabel, nilai VIF untuk semua variabel independen berada di bawah 10,00 serta nilai Tolerance melebih 0,10. Meskipun variabel X6 memiliki nilai VIF yang relatif tinggi (7,955), nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang diperkenankan. Masalah multikolinearitas dapat disebabkan oleh ukuran observasi, variabel yang tumpang tindih dan informasi yang berlebihan dan kesalahan pengambilan sampel.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0,453	2,209
X2	0,454	2,202
X3	0,207	4,835
X4	0,382	2,616
X5	0,266	3,758
X6	0,126	7,955

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser Test. Uji ini digunakan untuk melihat adanya ketidaksamaan varian dari residual yang diamati pada suatu model regresi. Residual merupakan selisih nilai observasi dan nilai prediksi. Nilai signifikansi seluruh variabel independen $> 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan karena varian residual bersifat homogen.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
X1	0,095
X2	0,800
X4	0,802
X5	0,673
X6	0,630

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Uji autokorelasi menggunakan metode Durbin–Watson (DW) dengan hasil nilai DW sebesar 1,952, berada di antara batas d_U dan $4-d_U$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa data bersifat independen antar waktu. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Sig.	F	Adj. R ²	DW
Konstanta	15,825	0,010			
X1	-0,010	0,189			
X2	0,106	0,010			
X3	0,010	0,205	9,042	0,828	2,156
X4	-0,053	0,711			
X5	0,068	0,424			
X6	-0,076	0,007			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia dengan nilai F sebesar 9,042 dan signifikansi 0,026 ($<0,05$). Secara parsial, dua variabel memiliki pengaruh signifikan, yaitu volume produksi (X_2) dan persediaan beras nasional (X_6). Sementara itu, permintaan (X_1), volume impor (X_3), nilai tukar rupiah (X_4), dan harga beras tahun 2023 (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras tahun 2024. Berdasarkan Tabel 6 dudapatkan bahwa nilai Adjusted R² adalah 0,828 artinya variabel Permintaan, volume produksi, volume impor, nilai tukar rupiah, harga beras 2023 dan persediaan beras nasional dalam model regresi untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 82,8% dan 17,2% sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak menjadi objek penelitian.

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh nilai F hitung sebesar 9,042 dengan nilai signifikansi sebesar 0,026, yang lebih kecil dari taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independent permintaan (X_1) produksi beras (X_2), volume impor beras (X_3), persediaan beras nasional (X_4), nilai tukar rupiah (X_4), harga beras tahun 2023 (X_5), dan persediaan beras nasional (X_6) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga beras tahun 2024 (Y). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan untuk memprediksi perubahan harga beras tahun 2024 berdasarkan kombinasi keenam variabel

tersebut. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menegaskan bahwa variasi harga beras tahun 2024 dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variasi seluruh variabel independen dalam model.

Koefisien positif pada variabel volume produksi merupakan anomali terhadap teori penawaran klasik. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi tidak serta-merta menurunkan harga. Relaksasi *floor price* yang dilakukan pemerintah untuk menjaga harga beras menciptakan level baru menjadi Rp15.000/kg. Relaksasi ini disebabkan oleh ketersediaan beras nasional yang rendah akibat El Nino pada tahun 2023. Akibatnya, produksi beras pada panen raya tidak menurunkan harga beras ke level sebelumnya, namun menstabilkan harga pada level baru. Hal lain yang mengakibatkan anomali ini adalah kenaikan harga input yang menyebabkan meningkatnya biaya produksi padi. Penelitian oleh Ginting (2024) menemukan bahwa terjadi kesulitan akses terhadap pupuk subsidi sehingga banyak petani menggunakan pupuk non-subsidi. Kelangkaan pupuk mendorong pergeseran kurva penawaran ke atas sehingga harga keseimbangan baru meningkat.

Variabel impor tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga beras. Meskipun tidak signifikan, variabel ini memiliki hubungan positif terhadap harga beras mengindikasikan bahwa impor dilakukan saat harga sedang tinggi. Tidak signifikannya pengaruh impor ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, porsi impor beras Indonesia jika dibangginkan dengan total produksi domestik tergolong kecil sehingga perubahan impor tidak menimbulkan dampak harga yang besar pada pasar domestik. Data Bapanas (2024) mencatat volume impor beras sepanjang 2024 adalah 3,74 juta ton, jauh lebih rendah dibandingkan volume produksi domestik yang hampir mencapai 30 juta ton. Kedua, kebijakan impor yang dilakukan pada 2024 bersifat reaktif bukan preventif serta bersifat penyangga (*buffer stock*). Impor yang dilakukan pada kuartal pertama dilakukan sebagai respons darurat terhadap harga yang sudah terlanjur meroket akibat kelangkaan pasokan beras domestik (*price lag*). Impor beras dalam hal ini adalah instrument yang digunakan untuk menahan harga agar tidak naik lebih jauh. proses realisasi impor yang sering terjadi setelah harga domestik sudah naik juga mengurangi efektivitasnya.

Variabel nilai tukar rupiah tidak signifikan karena efeknya terhadap harga domestik tertahan oleh intervensi pemerintah melalui Cadangan Beras Pemerintah (CBP). Pelemanan nilai tukar Rupiah secara teoretis membuat biaya impor yang ditanggung pemerintah lebih mahal, namun dampaknya tidak sepenuhnya diteruskan ke harga jual akhir di pasar domestik. Harga di tingkat konsumen lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika ketersediaan pasokan dalam negeri dan kebijakan stabilisasi seperti HET. Nilai Rupiah harus diperkuat untuk menjaga kestabilan ekonomi negara. Data yang ada menunjukkan bahwa Indonesia akan tetap melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan beras akibat produksi domestik yang fluktuatif dan seringkali tidak dapat memenuhi permintaan. Pelemanan nilai mata uang dapat mengakibatkan ekspor rendah, dan harga input pertanian berpotensi naik. Krugman dan Obstfeld (2012) mengemukakan bahwa suatu mata uang yang mengalami depresiasi mengakibatkan harga produk lokal menjadi lebih murah untuk penduduk asing, sedangkan harga impor lebih mahal untuk penduduk lokal. Apresiasi memiliki efek yang berlawanan, suatu produk menjadi lebih mahal untuk penduduk asing sedangkan penduduk lokal membayar lebih murah untuk produk asing.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 6 variabel Harga Beras 2023 (X5) menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,424 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap Harga Beras (Y) secara parsial. Koefisien yang dihasilkan sebesar 0,068, artinya setiap harga beras 2023 mengalami 1 unit perubahan, harga beras akan mengalami perubahan sebesar 0,068 unit. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa secara teori, kenaikan harga pada tahun sebelumnya akan diikuti oleh kecenderungan kenaikan harga pada harga beras tahun berikutnya. Berdasarkan nilai Sig., variabel ini bertentangan dengan teori price inertia yang menyatakan bahwa harga masa lalu dapat memengaruhi harga masa kini akibat rigiditas struktural dan ekspektasi pasar (Mankiw, 2015).

Harga historis seringkali digunakan sebagai acuan dalam penetapan harga suatu komoditas/produk. namun, variabel harga beras 2023 dalam penelitian ini menghasilkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Komoditas pertanian merupakan produk yang sangat rentan dari sisi volume produksi, sehingga variabel harga 2023 tidak dapat mengantisipasi guncangan pasokan yang terjadi di sepanjang tahun 2024. El Nino yang melanda pada semester II 2023 mengurangi produksi beras Indonesia. Data BPS 2024 menjelaskan bahwa El Nino yang terjadi menurunkan produksi beras sehingga terjadi penurunan produksi total sebesar 480 ribu atau 1,54%. Gangguan produksi ini

menyebabkan penurunan jumlah beras yang tersedia di pasar sehingga harga beras di pasar meningkat. Beras yang bersifat inelastis tidak akan menurunkan permintaan oleh konsumen. Penawaran menurun sementara permintaan tetap tinggi menyebabkan harga akan perlahan naik, hingga puncaknya pada bulan Februari 2024 beras premium mencapai harga Rp 18.000 per kilogramnya.

Variabel persediaan beras nasional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga, sesuai dengan teori penawaran (Nicholson & Snyder, 2012). Peningkatan stok nasional mendorong turunnya harga beras karena menambah pasokan di pasar dan menekan ekspektasi kenaikan harga. Kondisi ini terlihat pada periode Maret–April 2024 ketika realisasi impor dan panen raya meningkatkan stok nasional, sehingga menekan harga yang sebelumnya melonjak akibat keterlambatan panen dan efek El Niño. Ketersediaan beras perlu dijaga karena variabel ini berperan krusial dalam menjaga stabilitas harga. Mankiw (2015) menyatakan bahwa informasi yang diberikan ke publik terhadap ketersediaan dapat memengaruhi perilaku pasar, yang berakibat pada fenomena *panic buying*. Fenomena ini memperkeruh keadaan karena konsumen akan berbondong-bondong melakukan pembelian beras dalam jumlah besar saat keadaan ketersediaan tipis, akibatnya harga beras akan terus melonjak tinggi.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa faktor domestik, terutama produksi dan ketersediaan beras nasional, merupakan determinan utama fluktuasi harga beras di Indonesia. Kebijakan pengelolaan stok dan efisiensi distribusi menjadi instrumen paling efektif untuk menstabilkan harga dan menjaga daya beli masyarakat di tengah ketidakpastian produksi dan perdagangan global. Diperlukan kebijakan terkait manajemen cadangan beras mulai dari pengadaan, penyimpanan, hingga mekanisme operasi pasar mempunyai dampak langsung pada stabilitas harga. Dengan menjaga cadangan yang memadai dan melakukan intervensi ketika tanda-tanda kelangkaan muncul, pemerintah dapat menekan volatilitas harga, melindungi daya beli masyarakat, dan mendukung ketahanan pangan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut: Harga beras 2023 dan 2024 setelah dibandingkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bulan yang sama. Harga terendah beras pada tahun 2024 masih lebih tinggi dibandingkan harga beras 2023. Hal ini disebabkan oleh relaksasi HET sehingga membuat level harga baru. Variabel permintaan, volume produksi, volume impor, nilai tukar rupiah, harga beras 2023, dan persediaan beras nasional dalam periode Januari – November 2024 berdasarkan uji yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perubahan harga beras. Secara simultan variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang tinggi tercermin dari hasil uji F. Variabel volume produksi (X2) dan persediaan beras nasional (X6) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga beras. Variabel lainnya seperti variabel permintaan, volume impor, nilai tukar rupiah dan harga beras 2023 tidak berpengaruh secara parsial. Terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk menjadi referensi dan renungan bagi peneliti dan pembaca:

1. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini tergolong kecil sehingga kemungkinan terjadinya bias dan multikolinearitas lebih tinggi. Sebaiknya, ukuran observasi ditingkatkan dengan menganalisis lebih jauh data historis beberapa tahun ke belakang, tidak hanya tahun 2024.
2. Upaya pencegahan oleh pemerintah dapat dilakukan dengan menyusun kebijakan yang mendukung produksi beras dalam negeri melalui investasi pada penelitian maupun industri yang berkaitan dengan beras.
3. Manajemen persediaan perlu diperhatikan karena peningkatan permintaan memiliki pola musiman yang jelas contohnya hari besar atau perayaan lainnya. Intensifikasi pertanian di lahan yang lebih tahan kekeringan sebagai mitigasi dampak El Nino di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pangan Nasional. (2024). Neraca bahan makanan nasional tahun 2024.

BPS. (2024). Luas panen dan produksi padi di Indonesia 2024 (Angka tetap). Berita Resmi Statistik.

Food and Agriculture Organization. (2022). World Food and Agriculture Statistical Yearbook.

Ginting, A. M. (2024). Strategi kebijakan mencegah kenaikan harga beras di Indonesia. *J. Info Singkat*, **16**(4): 11 – 15.

Khoiri, H. A. (2023). Analisis deret waktu univariat. Unipma Press: Madiun.

Krugman dan Obstfeld. (2012). International economics 9th edition. Addition-Wesley: Boston.

Mankiw, N. G. (2015). Principles of economics. Cengage Learning: Stamford.

Nicholson, W., dan Snyder, C. (2012). Microeconomic theory: basic principles and extensions. Cengage Learning: Stamford.

Quraisy, A. (2020). Normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. *J. Health, Education, Economics, Science, and Technology*, **3**(1): 7 – 11.

Rasbin. (2023). Stabilisasi harga beras. Isu Sepekan DPR RI.

Salvatore, D. (1993). International economics: Fourth edition. Macmillan Publishing Company: New York.